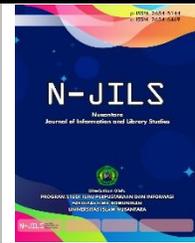




N JILS
Nusantara
Journal of Information and Library Studies

Journal homepage: ojs.uninus.ac.id/index.php/JILS



Kegiatan *Storytelling* Dalam Peningkatkan Keterampilan Berbahasa Anak Di Perpustakaan Kober Al-Qolam

Storytelling Activities in Improving Children's Language Skills at the Kober Al-Qolam Library

Iqbal Kesuma^{*1}, Rifqi Zaeni Achmad Syam², Oom Nurrohmah³

^{1,2,3}Universitas Islam Nusantara

e-mail: ^{*1}iqbalkesuma@gmail.com, ²rifqisyam@uninus.ac.id, ³oomnurrohmah@uninus.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received [March, 2022]

Revised [May, 2022]

Accepted [June, 2022]

Available Online [June, 2022]

DOI: <https://doi.org/10.30999/n-jils.v%vi%i.2161>

ABSTRACT

This study aims to determine the application of storytelling activities in improving the language skills of children aged 5 to 6 years at the Kober Al-Qolam Library Bandung which is seen from the listening aspect, speaking aspect, writing aspect and reading aspect. This research is a qualitative descriptive study involving teachers and principals. Data were collected through interviews, observation and document analysis. Data analysis through data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the application of storytelling activities was able to improve language skills in Kober Al-Qolam. This can be seen in several aspects, namely in the listening aspect, which occurs when the teacher is able to attract children's attention when telling stories. In the speaking aspect, it occurs when the teacher provides a stimulus in the form of questions to the child and the child can answer the teacher's question. As for the writing aspect and the reading aspect, it occurs when the teacher gives orders to the child to write the character in the story, for example when asked to write the name of the character "Kancil". At preschool age children they are still in the early writing and reading stages, so they are not yet

able to write complex sentences, but by giving orders to write the word "Deer" can improve early writing skills for children, after children recognize letters children can be taught to spell words so that it is able to improve reading skills in children. The obstacles in the implementation of this storytelling activity, namely the limitations of teaching aids, less varied and poorly maintained media, the lack of the latest reading books that can be used in storytelling, the limited mastery of storytelling methods by storytellers, and children in Kober Al-Qolam classified as children. at an early age (5-6 years), so that learning needs the role of parents to be maximized.

Keywords: storytelling, language skills, early childhood education

Kata kunci: storytelling, keterampilan berbahasa, pendidikan anak usia dini

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kegiatan *storytelling* dalam peningkatan kemampuan berbahasa anak usia 5 hingga 6 tahun di Perpustakaan Kober Al-Qolam Bandung yang dilihat dari aspek menyimak, aspek berbicara, aspek menulis dan aspek membaca. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang melibatkan guru dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan analisis dokumen. Analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa penerapan kegiatan *storytelling* mampu meningkatkan keterampilan berbahasa di Kober Al-Qolam. Hal ini dapat dilihat pada beberapa aspek, yaitu pada aspek menyimak yaitu terjadi pada saat guru mampu menarik perhatian anak saat bercerita. Pada aspek berbicara yaitu terjadi pada saat guru memberikan stimulus berupa pertanyaan kepada anak dan anak dapat menjawab pertanyaan guru. Adapun pada aspek menulis dan aspek membaca, yaitu terjadi pada saat guru memberikan perintah kepada anak untuk menulis tokoh dalam cerita, contohnya ketika diminta menuliskan nama tokoh "Kancil". Pada anak usia Paud mereka masih dalam tahap menulis dan membaca awal, sehingga belum mampu menulis kalimat yang kompleks, namun dengan memberikan perintah untuk menulis kata "Kancil" mampu meningkatkan keterampilan menulis permulaan bagi anak, setelah anak mengenal huruf anak bisa diajarkan untuk mengeja kata sehingga itu mampu meningkatkan keterampilan membaca pada anak. Adapun hambatan dalam pelaksanaan kegiatan *storytelling* ini, yaitu keterbatasan alat peraga, media yang kurang variatif

dan kurang terawat, kurangnya buku bacaan terbaru yang bisa digunakan materi dalam bercerita, keterbatasan penguasaan metode bercerita oleh storyteller, dan anak yang berada di Kober Al-Qolam tergolong anak usia dini (5-6 tahun), sehingga pembelajarannya perlu adanya peran orang tua agar maksimal.

© 2022 NJILS. All rights reserved.

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan sumber pengetahuan yang penting bagi generasi muda di sekolah. Perpustakaan adalah pintu terbuka bagi setiap anak untuk kesempatan yang tak terhitung-untuk bersenang-senang, belajar, menemukan dan berbagi. Ini tentunya sangat penting untuk membaca, belajar, mengeksplorasi identitas mereka, dan berpartisipasi dalam masyarakat yang semakin menghargai pengetahuan dan bergantung pada kemampuan untuk menemukan dan menggunakan informasi. Semua aspek kebahasaan (membaca, menulis, mendengar, dan berbicara) dapat diperkuat di kawasan Perpustakaan (Lady, 2022). Hal ini menjadikan layanan perpustakaan mengalami perkembangan yang cepat terlebih lagi pada perpustakaan sekolah. Selin itu, adanya tuntutan perpustakaan bukan hanya sekedar menyediakan koleksi dan melakukan layanan sirkulasi saja, tetapi sudah beranjak untuk mengusahakan fungsi perpustakaan secara general. Salah satunya layanan *storytelling* yang menjadi salah satu layanan yang mulai diminati didunia pendidikan bahkan dijadikan sebuah studi kasus dibeberapa perpustakaan.

Pada layanan *storytelling*, maka anak dapat mendengarkan cerita atau bercerita. Bercerita merupakan sebuah seni, bercerita dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak (Asfandiyar, 2007). Proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah yang menjadi pesan dari cerita tersebut agar dapat tersampaikan kepada anak. Pada saat proses bercerita berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada audience. Bercerita merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak (Asfandiyar, 2007).

Pada layanan *storytelling*, maka cerita disampaikan dengan atau tanpa bantuan alat atau media pembelajaran. Cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi

yang dapat ditangkap oleh anak, agar anak dapat memahami cerita serta meneladani hal atau perilaku yang baik berdasarkan dengan apa yang telah disampaikan. Melalui *storytelling* anak dapat mengembangkan kemampuan bahasanya, dapat mengulang cerita yang didengarnya dengan bahasa yang sederhana, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan kosakata dasar anak (Hajrah, 2018). Bercerita merupakan metode sekaligus materi di mana dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, seperti berbicara, membaca, menulis, dan menyimak, termasuk untuk anak Taman Kanak Kanak. Pada saat anak mendengar cerita, mereka belajar kata-kata baru, dan pemahaman mereka tumbuh. Anak-anak mengembangkan kesadaran fonologis ketika mereka mendengar dan mengeksplorasi bunyi bahasa dalam buku.

Hal ini selaras dengan keterampilan berbahasa yang memiliki arti serupa. Beberapa penelitian juga dilakukan di Indonesia, salah satu contohnya menurut penelitian Runtin & Poerwati (2018), dengan judul Peningkatan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Melalui *Storytelling* Berbantuan Media Gambar Pada Kelompok B1 TK Dharma Kumara 1 Tibubeneng Tahun pelajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II, dimana setiap tahapan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan observasi sebelum tindakan anak memiliki kemampuan berbahasa lisan 36%. Pada siklus I meningkat menjadi 88%. Pada siklus II kriteria ketuntasan mencapai 100%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bercerita berbantuan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak kelompok B1 TK Dharma Kumara I Tibubeneng.

Adanya hasil penelitian sebelumnya di atas menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti penerapan kegiatan *storytelling* dalam peningkatan kemampuan berbahasa anak di salah satu perpustakaan kelompok bermain, yaitu Perpustakaan Sekolah Kober Al-Qolam Bandung. Hal ini dikarenakan berdasarkan observasi dari satu kelas kelompok bermain yang terdiri dari 9 anak memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda-beda. Ada anak yang aktif dan memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Namun, ada juga anak yang kurang dalam pembelajaran. Adanya ketidakmerataan ini menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji layanan *storytelling* dalam peningkatan keterampilan berbahasa anak usia 5-6 tahun di Perpustakaan Sekolah Kober

Al-Qolam Bandung yang dilihat dari empat komponen. Komponen tersebut menurut Tarigan (2013), yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Storytelling berasal dari bahasa Inggris, jika dilihat dari susunan kata memiliki dua kata yaitu *story* dan *telling*. *Story* berarti cerita dan *telling* berarti menceritakan, sehingga kedua padanan kata tersebut menghasilkan makna baru yaitu menceritakan sebuah cerita. Pengertian tersebut senada dengan arti *storytelling* menurut Echols dalam Rahmansyah & Pricilia (2018), terdiri dari dua kata, yaitu *story* yang berarti cerita dan *telling* yang berarti mendongeng. Menggabungkan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. *Storytelling* menurut Claire (2011) disebut juga bercerita.

Storytelling adalah upaya yang dilakukan oleh *storyteller* dalam menyampaikan isi perasaan, pikiran atau sebuah *story* kepada anak secara lisan. *Storytelling* telah didefinisikan dalam banyak cara. Di Indonesia, *storytelling* sering disebut juga dengan metode bercerita. *Storytelling* adalah kegiatan aktif, bercerita secara terstruktur dan lengkap. Jadi dari kata *storytelling* terdapat kata *story* yang artinya cerita atau kisah. Awalnya *storytelling* dimaksudkan untuk menghibur atau mengajarkan sesuatu kepada generasi muda. Dalam bentuk *story*, sehingga esensi pengajaran menjadi lebih mudah diterima oleh segala usia (Astuti & Faiqoh, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa *storytelling* memiliki banyak fungsi, antara lain: sebagai hiburan atau penghiburan, pendidik, sarana pewarisan nilai, protes sosial, dan juga proyeksi. Hal terpenting dalam *storytelling* adalah prosesnya. Hal ini dikarenakan dalam *storytelling*, terjadi interaksi antara *storyteller* dan audiennya (dalam hal ini anak-anak). Melalui *storytelling*, komunikasi dapat terjalin antara *storyteller* dan audiennya. Kegiatan *storytelling* itu penting bagi anak, sehingga kegiatan tersebut harus dikemas sedemikian rupa agar menarik termasuk juga tahapan dalam *storytelling*. Teknik-teknik yang digunakan dalam *storytelling* dan siapa saja yang terlibat dalam *storytelling* juga menentukan baik atau tidaknya *storyteller*.

Dalam menyampaikan *storytelling* ada berbagai jenis cerita yang *storyteller* kepada audien. Sebelum *storytelling* dimulai, biasanya *storyteller* sudah mempersiapkan terlebih dahulu jenis

story yang akan dibawakan agar saat *storytelling* berjalan lancar. Menurut (Asfandiyar, 2007), berdasarkan isinya, *storytelling* dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis diantaranya adalah *storytelling* Pendidikan dan fabel.

Pendapat Ahyani (2010) menyatakan bahwa cerita memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tepat bagi siswa PAUD. Hamilton & Weiss (2005) juga menjelaskan bahwa *storytelling* adalah proses mengkonstruksi cerita dalam pikiran, yang merupakan cara paling mendasar untuk memaknai dan mencakup aspek pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *storytelling* adalah penyampaian materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014) yang menjadi tingkat pencapaian perkembangan berbahasa pada rentang usia 5-6 tahun yaitu sebagai berikut:

Menerima Bahasa (Aspek Menyimak), mengerti beberapa perintah secara bersamaan. mengulangi kalimat yang lebih kompleks. Mengungkapkan Bahasa (Aspek Berbicara) menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal symbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), keaksaraan (Aspek Menulis dan Membaca), menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri dan menuliskan nama sendiri.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan bentuk pendekatan deskriptif. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut (Nazir, 2014) adalah yaitu penelitian yang mempelajari tentang masalah-masalah dalam masyarakat serta cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian deskriptif ini memiliki tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat sifat serta hubungan antar fenomena yang dianalisis. Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Kober Al-Qolam, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini

dilaksanakan pada Maret-Agustus 2021. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian adalah narasumber yang merujuk pada seseorang yang paham terkait dengan objek penelitian serta mampu memberikan penjabaran tentang topik penelitian yang diangkat (Sugiyono, 2019). Informan penelitian dalam penelitian ini adalah pengelola perpustakaan dan guru di Kober Al-Qolam. Adapun informan tersebut adalah Sifa sebagai kepala perpustakaan Kober Al-Qolam sejak tanggal 2016-sekarang. Informan kedua dan ketiga adalah Metty dan Fitri sebagai salah satu guru Kober Al-Qolam kelas B yang mengajar anak pada rentang usia anaknya 5-6 tahun. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Bermain Al-Qolam berdiri pada bulan Juli 2011. Pada awal pendiriannya Kelompok Bermain Al-Qolam bernama POSPAUD Melati Mekar 3 berada dibawah naungan Desa Cimekar. Pada bulan Oktober 2011 POSPAUD Melati Mekar 3 berubah menjadi Kelompok Bermain (Kober) Al-Qolam yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Al-Qolam Bandung. Adapun Perpustakaan Kober Al-Qolam, didirikan pada tahun 2016 diresmikan oleh Ibu Fitri Sawitri, S.Pd., yang merupakan pendiri Kober Al-Qolam. Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan dengan pustakawan, kepala sekolah dan guru, peneliti akhirnya mendapatkan hasil penelitian berupa pemaparan mengenai kegiatan *storytelling* sebagai salah satu teknik untuk meningkatkan perkembangan keterampilan berbahasa anak usia 5-6 tahun di Kober Al-Qolam.

Perpustakaan Kober Al-Qolam didirikan karena adanya kesadaran dari kepala sekolah, para guru dan pustakawan mengenai keberadaan perpustakaan merupakan suatu yang sangat penting dalam menunjang pendidikan di sebuah sekolah. Hal ini menjadikan sekolah berupaya untuk memanfaatkan sarana koleksi-koleksi perpustakaan, sehingga civitas akademik menyadari fungsi perpustakaan di sekolah. Pustakawan dan guru berkreasi dan membuat inovasi agar siswa sejak usia dini menyukai dan mendapatkan manfaat dari perpustakaan, terutama dalam hal keterampilan berbahasa salah satunya dengan menjalankan Program *Storytelling*. *Storytelling* dianggap sebagai sarana yang tepat dalam membantu meningkatkan keterampilan berbahasa anak, Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“*Storytelling* itu adalah sebuah sarana yang disukai banyak anak, menjaga anak tetap fokus, dan membuat atmosfer ruangan menjadi lebih hidup dan anak-anak pun aktif, serta dalam perkembangan berbahasa pun sangat dipengaruhi oleh sarana ini, kita bisa melihat langsung perkembangan yang terjadi selama proses *storytelling* berlangsung.” (Sifa, Wawancara, Agustus, 2021).

Hal yang paling penting dalam kegiatan *storytelling* adalah proses. Dalam *storytelling*, terjadi interaksi antara *storyteller* (pustakawan dan audiennya (murid)). Melalui proses *storytelling*, komunikasi dapat terjalin antara *storyteller* dan audiennya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa pelaksanaan *storytelling* itu penting bagi anak, maka pelaksanaannya di Perpustakaan Kober Al-Qolam harus dikemas sedemikian rupa agar menarik. Agar *storytelling* dapat disajikan dengan menarik maka diperlukan adanya tahapan-tahapan dalam *storytelling*, teknik yang digunakan dalam *storytelling* dan siapa saja pihak-pihak yang terlibat, sehingga dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil penelitian, proses pelaksanaan *storytelling* di Perpustakaan Kober Al-Qolam, yaitu menentukan *storyteller*. *Storyteller* adalah orang yang bercerita yang merupakan pustakawan di Perpustakaan Kober Al-Qolam. Adapun beberapa kriteria *storyteller*, yaitu mampu memerankan berbagai kepribadian sebagai orang atau peran lain yang dibutuhkan dalam *storytelling*; memiliki kemampuan untuk tampil; memiliki kemampuan berbicara, memiliki rasa kepedulian terhadap audien; mampu memahami kebutuhan audien; memiliki kedisiplinan untuk melaksanakan *storytelling* sebagai seni; memiliki kekuatan emosional untuk mengatasi penolakan; memiliki keyakinan terhadap talenta dan bakatnya sendiri; suka, menikmati cerita dan proses penyampaiannya; dan mampu menjadikan diri sendiri sebagai bagian dari audien. Audien adalah anak-anak atau orang yang mendengarkan cerita yang dituturkan oleh *storyteller*. Adapun guru yang mengamati jalannya *storytelling*, dengan tujuan untuk memeriksa silang menggunakan form penilaian harian dalam perkembangan keterampilan berbahasa anak.

Adapun tahapan pada pelaksanaan *storytelling*, yaitu terdapat tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut, yaitu persiapan sebelum proses *storytelling* dimulai, saat proses *storytelling* berlangsung, dan proses *storytelling* selesai. Pada tahap persiapan, maka perlu diterapkan lima Langkah strategi pembelajaran, yaitu langkah pertama, menetapkan tujuan dan tema cerita. Langkah kedua, menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan gambar-gambar, menggunakan papan flannel, dan lain-lain. Langkah ketiga,

menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih. Langkah keempat, menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yang terdiri dari: a) menyampaikan tujuan dan tema cerita; b) mengatur tempat duduk; c) melaksanakan kegiatan pembukaan; d) mengembangkan cerita; e) menetapkan teknik bertutur; f) mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita; dan g) menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita. Pada tahap persiapan sebelum proses *storytelling* dimulai ini juga, *storyteller*, yaitu pustakawan akan menarik fokus anak dengan permainan konsentrasi. Permainan ini bertujuan agar tercipta kontak dua arah antara *storyteller* dan audien. Hal ini dikarenakan *storytelling* membutuhkan kontak mata antara *storyteller* dan audien.

Tahapan selanjutnya adalah kegiatan inti yaitu proses *storytelling* berlangsung. *Storyteller* akan menyajikan cerita dengan memperhatikan kata-kata, gerak tubuh, dan permainan suara, sehingga menampilkan gambaran visual di benak anak-anak sebagai audien. Cerita yang akan diberikan adalah salah satu judul cerita yang akan diberikan selama satu hari. Intensitas pemberian cerita satu kali dalam satu hari dikarenakan sesuai dengan pengalaman yang telah dilalui oleh guru di sekolah bahwa anak hanya dapat mengingat satu materi atau tema pelajaran yang membutuhkan 4 sampai 6 kali pertemuan. Oleh karena itu, hal ini juga bertujuan untuk menghindari bias pengaruh, karena perkembangan anak pada usia tersebut sangat pesat. Tahapan terakhir adalah proses *storytelling* selesai dengan memberikan kesempatan kepada audien untuk dapat mengungkapkan pendapatnya secara lisan tentang cerita yang telah didengar. Selain itu juga audien diberi kesempatan untuk menunjukkannya secara visual pada kertas bergambar yang telah disiapkan. Kegiatan ini merupakan aspek *operasional storytelling*, yaitu memberikan pengalaman yang bermakna setelah mendengarkan *storytelling*.

Adanya kegiatan *storytelling* ini ternyata mampu meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Adanya peningkatan ini menurut Tarigan (2013) dapat dilihat berdasarkan 4 komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Peran *storytelling* pada peningkatan komponen keterampilan menyimak (*listening skills*), terlihat adanya fokus anak-anak terhadap cerita yang disampaikan oleh pustakawan. Hal ini dikarenakan adanya upaya dari pustakawan sebagai *storyteller* dalam menarik perhatian anak sehingga bisa fokus pada cerita yang disampaikan. Upaya ini dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau media

pendukung yang menarik perhatian anak, seperti boneka, mainan atau buku cerita bergambar. Kemudian, pada akhir cerita pustakawan sebagai *storyteller* memberi pertanyaan singkat seputar cerita yang sudah di bacakan. Pemberian pertanyaan ini bertujuan agar anak-anak menyimak dan bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut:

“Anak-anak kan susah fokus ya, jadi kita harus bisa menarik perhatian anak terlebih dahulu supaya anak bisa fokus kepada cerita yang kita bacakan. Diakhir bercerita nanti ada pertanyaan singkat, misalnya siapa anak yang nakal. Kemudian, anak yang memperhatikan pasti bisa menjawabnya. Jadi anak fokus menyimak” (Sifa, Wawancara, Agustus, 2021)

Kegiatan *storytelling* dalam peningkatan keterampilan berbahasa anak pada komponen keterampilan berbicara (*speaking skills*) diupayakan dengan cara memberikan stimulus kepada anak berupa pertanyaan singkat tentang cerita yang sudah disampaikan oleh pustakawan sebagai *storyteller*. Cara ini efektif dalam merangsang anak untuk berbicara dan bisa meningkatkan keterampilan berbicaranya, karena melalui kegiatan *storytelling* anak bisa mengenal kosa kata baru. Selin itu, adanya pertanyaan yang diberikan dapat membuat anak terlibat pada kegiatan *storytelling*. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Kita harus melibatkan anak dalam proses *storytelling*. Misalnya dengan memberi pertanyaan atau perintah kepada anak-anak untuk memancing anak supaya mau berbicara.” (Metty, Wawancara, Agustus, 2021)

Kegiatan *storytelling* dalam peningkatan keterampilan berbahasa anak pada komponen membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*) dengan cara memberikan tugas untuk menuliskan di buku bergaris dari nama tokoh atau benda yang ada di dalam cerita. Selain itu, dengan memberikan pertanyaan seputar huruf dalam kuis yang diadakan di dalam kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Setelah kegiatan *storytelling*, biasanya kita menugaskan anak untuk menulis nama tokoh dalam cerita. Nantinya ini juga akan tertera dalam form penilaian harian anak, contohnya anak-anak diminta menulis nama tokoh Kancil di buku bergaris, nanti ada kuis tentang huruf. Nantinya anak yang bisa menulis atau menjawab pertanyaan akan mendapat bintang keaktifan.” (Sifa, Wawancara, Agustus, 2021)

Adanya kegiatan *storytelling* mampu memberikan peningkatan menulis dan membaca permulaan, sehingga anak-anak belum bisa membaca dan menulis kalimat yang kompleks. Hal ini

dikarenakan pada dasarnya anak usia 5-6 tahun masih dalam tahap belajar membaca dan menulis permulaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Untuk membaca dan menulis, kan kemampuan setiap anak dalam membaca dan menulis itu berbeda-beda, tapi semuanya masih dalam tahap membaca dan menulis permulaan, belum ketahap membaca mahir, yang pasti butuh waktu untuk melihat hasil dari perkembangan keterampilan berbahasa ini terutama membaca dan menulis.” (Metty, Wawancara, Agustus, 2021)

Kegiatan *storytelling* ini bisa menjadi pemacu adanya gerakan literasi sekolah di lingkungan Kober Al-Qolam. Hal ini menurut Khoeriyah, Indah, & Syam (2021) adanya berbagai inovasi program yang meningkatkan kemampuan membaca dan menulis merupakan bentuk efektivitas gerakan literasi sekolah. Selain itu, kegiatan *storytelling* ini juga merupakan bentuk juga sesuai dan mendukung dari kurikulum Kober Al-Qolam. Selain itu, *storytelling* juga masuk kedalam pelaksanaan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dan RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan) yang dijadwalkan seminggu sekali. Berdasarkan hasil penilain pembelajaran juga menunjukkan jika *storytelling* mampu memberikan stimulus pada anak agar kemampuan berbahasanya semakin meningkat. Anak menjadi memiliki kemampuan menyimak, berbicara, menulis dan membaca melalui kosa kata yang diperoleh dan diskusi tanya jawab pada *storytelling*. Hal ini nantinya akan menjadikan peran perpustakaan sebagai sumber belajar bagi guru dan siswa (Syam, Indah & Fadhli, 2021).

Adapun hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan *storytelling* adalah adanya alat peraga dan media yang kurang variatif dan kurang terawat. Hal ini menjadikan pelaksanaan *storytelling* menjadi kurang maksimal dan menjadikan beberapa anak-anak sebagai audiens tidak fokus dalam menyimak. Dalam meminimalisir keterbatasan alat peraga dan media, guru dan pustakawan meningkatkan kerjasama dengan meningkatkan pemeliharaan alat peraga. Kurangnya buku bacaan terbaru yang bisa digunakan materi dalam bercerita dan keterbatasan penguasaan metode bercerita oleh *storyteller* juga menjadi kegiatan *storytelling* kurang maksimal. Dalam meminimalisir kendala ini, maka *storyteller* harus lebih mempersiapkan bahan cerita atau materi yang akan di sampaikan kepada anak-anak. Selain itu, *storyteller* aktif mengikuti gugus pelatihan sebagai upaya dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam menerapkan metode bercerita. Hambatan lainnya adalah anak yang berada di Kober Al-Qolam tergolong anak usia dini (5-6 tahun), sehingga pembelajarannya tidak hanya bisa dilakukan di kober saja tetapi juga dirumah melalui peran orang tua. Dalam mengatasi permasalahan ini maka pustakawan dan guru

melakukan kerjasama dengan orang tua siswa agar ikut aktif dalam mendukung pembelajaran anak baik di sekolah maupun di rumah.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Perpustakaan Kober Al-Qolam mengadakan kegiatan *storytelling* yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia 5-6 tahun. Kegiatan ini dilaksanakan selama seminggu sekali yang ternyata sudah mendukung kurikulum, RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dan RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan). Adapun *storyteller* atau orang yang bercerita merupakan pustakawan di Perpustakaan Kober Al-Qolam. Dalam pelaksanaan kegiatan *storytelling* ini memiliki tiga tahapan, yaitu persiapan sebelum proses *storytelling* dimulai, saat proses *storytelling* berlangsung, dan proses *storytelling* selesai. Pelaksanaan kegiatan *storytelling* ini ternyata mampu mengembangkan keterampilan berbahasa anak usia 5-6 tahun terutama pada komponen keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Adapun hambatan dalam pelaksanaan kegiatan *storytelling* ini, yaitu keterbatasan alat peraga, media yang kurang variatif dan kurang terawat, kurangnya buku bacaan terbaru yang bisa digunakan materi dalam bercerita, keterbatasan penguasaan metode bercerita oleh *storyteller*, dan anak yang berada di Kober Al-Qolam tergolong anak usia dini (5-6 tahun), sehingga pembelajarannya perlu adanya peran orang tua agar maksimal. Adapun saran dalam penelitian ini adalah pihak sekolah dapat terus meningkatkan dan menambah koleksi buku serta keterampilan bercerita *storyteller*, sehingga pelaksanaan *storytelling* dapat berjalan dengan maksimal. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya dapat memperdalam penelitian tentang pengelolaan dan pemilihan media atau sarana efektif untuk kegiatan *storytelling* bagi anak usia dini umur 5-6 tahun di perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfandiyar, Y. A. (2007). Cara Pintar Mendongeng. Jakarta: Mizan.
- Astuti, W.T., & Faiqoh, N. (2021). *Literature Review: Penerapan Terapi Story Telling Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah Akibat Hospitalisasi*. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 7(1): 11-24. Retrieved from <http://ejournal.akperkbn.ac.id/index.php/jkkb/article/view/76>
- Hajrah. (2018). Pengembangan Storytelling Pada Anak Usia Dini . Universitas Negeri Makassar, 2.
- Hamilton, M., & Weiss, M. (2005). *Children Tell Stories: Teaching and Using Storytelling in the Classroom*. Katonah, N.Y.: Richard C. Owen Publishers
- Lady, Bug. (2022). *The Library Area At Ladybug*. Chasca: LadyBug Inc
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Retrieved from <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>
- Khoeriyah, Y. S., Indah, R. N., & Achmad Syam, R. Z. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah Melalui Reading Challenge Di SMA Plus Al-Ghifari Bandung. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, 2(2), 115–126. <https://doi.org/10.24036/ib.v2i2.115>
- Rahmansyah, H., & Pricilia, G. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas V SDN 106830 Beringin Melalui Story Telling. *Jurnal Education And Development*, 6 (2): 114-117. DOI <https://doi.org/10.37081/ed.v6i2.737>
- Runtin, N. W., & Poerwati, C. E. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Melalui Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Pada Kelompok B1 TK Dharma Kumara I Tibubeneng. *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1): 37-44. Retrieved from <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/jmk/article/view/417>
- Syam, R., Indah, R., & Fadhli, R. (2021). Perpustakaan Sekolah sebagai Sumber Informasi Guru dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 5(1), 151-169. doi:<https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v5i1.151-169>
- Claire, S. (2011). 'Tales of ordinary murder': Intersections of 'whiteness', violence and belonging in Rian Malan's *My Traitor's Heart* and Kevin Bloom's *Ways of Staying*. *English Academy Review*, 28 (2): 40-51. Retrieved from <https://www.tandfonline.com/doi/citedby/10.1080/10131752.2011.617993?scroll=top&needAccess=true>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: CV. Alfabeta